

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Belakang Masalah

Tantangan global dan ketatnya persaingan di dunia kerja saat ini telah menyebabkan peningkatan angka pengangguran di berbagai negara, termasuk Indonesia. Keterbatasan lapangan pekerjaan formal membuat sebagian besar masyarakat kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak, bahkan tidak jarang terpaksa bekerja di sektor informal yang tidak sesuai dengan latar belakang atau keterampilan mereka (Sari dan Fitriani 2019). Preferensi yang tinggi terhadap pekerjaan formal turut memperburuk situasi ini, menyebabkan banyak angkatan kerja tidak terserap secara optimal (Ramadhan dan Haryono, 2020).

Selain itu, perubahan struktur ekonomi serta peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja juga memperbesar jumlah pengangguran. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5,45% per Februari 2023, dengan pengangguran usia muda masih mendominasi. Fakta ini menunjukkan perlunya solusi alternatif yang berkelanjutan untuk menyerap tenaga kerja secara lebih luas.

Salah satu solusi strategis yang dianggap mampu menjawab permasalahan tersebut adalah pengembangan sektor kewirausahaan. Kegiatan kewirausahaan tidak hanya berperan dalam menciptakan lapangan kerja, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat daya saing, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum (Mahesa & Raharja, 2019; Huda & Mardhatillah, 2020).

Lebih lanjut, OECD (2018) menyatakan bahwa sector kewirausahaan merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan inklusi sosial di Indonesia karena menyumbang sekitar 97% terhadap penciptaan lapangan kerja dan investasi domestik. Penguatan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi strategi penting yang harus terus dikembangkan. Usaha berskala kecil dan menengah memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian rakyat serta menyediakan fondasi ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Menurut Ariani dan Utomo (2017), sektor usaha lokal menjadi tulang punggung kehidupan ekonomi masyarakat karena mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan penghasilan secara langsung. Selain itu, kegiatan usaha seperti warung kopi berperan sebagai pilar penting dalam menciptakan lapangan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata.

Oleh karena itu, penguatan kewirausahaan menjadi strategi krusial dalam membangun perekonomian nasional yang tangguh, inklusif, dan berdaya saing. Di antara berbagai bentuk usaha mikro yang berkembang adalah warung kopi (coffee shop) menjadi salah satu jenis usaha yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Warung kopi tidak hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, lokasi kerja informal (co-working space), hingga media ekspresi budaya lokal (Fatmawati dan A'yunin, 2021).

Fenomena ini juga terlihat nyata di Kota Lhokseumawe, Aceh, di mana pertumbuhan warung kopi berlangsung sangat pesat dan telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. karena Kota Lhokseumawe merupakan salah satu daerah yang terdapat banyak warung kopi di dalamnya (Sufi, 2020). Hal tersebut

dikarenakan Kota Lhokseumawe merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Aceh. Masyarakat Aceh menganggap bahwa warung kopi merupakan peninggalan dari kebiasaan ataupun budaya berkumpul bagi masyarakat Aceh (Putra & Ekomadyo, 2015). Pemerintah daerah juga turut mendorong perkembangan sektor ini melalui berbagai program pembinaan termasuk pemanfaatan warung kopi sebagai lokasi pelayanan publik, seperti pembayaran pajak kendaraan bermotor. Menurut data dari Humantech (2023), Infopublik (2023), dan Dasibangsida (2024), saat ini terdapat 6.848 unit UMKM aktif di Kota Lhokseumawe yang tersebar di berbagai sektor. Dari jumlah tersebut, 6.438 merupakan usaha mikro, termasuk di dalamnya warung kopi yang semakin menjamur di berbagai sudut kota.

Namun, di tengah pertumbuhan jumlah warung kopi tersebut, masih terdapat permasalahan mendasar terkait keberlanjutan dan kinerja usaha. Banyak warung kopi yang tidak mampu bertahan lebih dari 1–2 tahun sejak didirikan, dan sebagian besar mengalami stagnasi bahkan gulung tikar (Akumindo, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro, termasuk warung kopi sebagai bagian dari sektor kuliner, adalah lemahnya manajemen, kurangnya inovasi, serta keterbatasan kapasitas wirausaha dalam menghadapi persaingan pasar (Widayati & Ariyanto, 2018; Sunaryo, 2020). Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara banyaknya warung kopi yang didirikan dengan kualitas pengelolaan dan kinerja usahanya.

Berdasarkan observasi awal di beberapa warung kopi di Kota Lhokseumawe, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil yang mampu bertahan dan berkembang

secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yansyah, Dahmiri, dan Kurniawan (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan usaha kecil, termasuk warung kopi, sangat dipengaruhi oleh faktor internal pelaku usaha, seperti pengetahuan kewirausahaan, kepribadian, dan komitmen. Penelitian lain juga mengonfirmasi hal serupa: Windasari dan Wilandari (2022) menunjukkan bahwa faktor internal memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM; Anggraeni (2017) menemukan bahwa motivasi merupakan faktor dominan dalam keberhasilan usaha kecil; sementara Suwena (2015) menegaskan bahwa komitmen pelaku usaha memiliki kontribusi terbesar dalam mendukung keberhasilan usaha mikro.

Meskipun telah banyak studi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha mikro, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kepribadian, pengetahuan, dan komitmen pemilik usaha terhadap kinerja warung kopi, khususnya di Kota Lhokseumawe, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami sejauh mana faktor-faktor internal tersebut berperan dalam meningkatkan kinerja usaha warung kopi di daerah tersebut.

Peran wirausahawan dalam konteks ini sangat penting. Mereka tidak hanya menciptakan produk dan layanan, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan, memperkuat perputaran uang di tingkat lokal, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi daerah (Pratiwi dan Haryanto, 2020). Dalam skala mikro, usaha seperti warung kopi berperan sebagai penggerak ekonomi kerakyatan yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar (Saputra dan Dewi, 2021). Oleh karena itu, kewirausahaan dalam bentuk warung kopi

memiliki potensi besar untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekaligus memperkuat struktur ekonomi lokal, terutama di daerah-daerah berkembang seperti Kota Lhokseumawe (Achmad, Arsyiah, dan Jasir, 2024; Tim Pengabdian Kepada Masyarakat, 2022).

Wirausahawan yang sukses adalah mereka yang mampu memanfaatkan peluang secara kreatif. Peluang tersebut dibentuk melalui ide-ide inovatif dan kreativitas dalam menjalankan usaha. Hanya individu dengan jiwa kewirausahaan yang memiliki kredibilitas, keberanian, serta daya tahan untuk mengelola usaha di tengah tantangan (Susanto, 2011). Menurut Wibowo dan Handayani (2019), minat berwirausaha dipengaruhi oleh faktor demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan), lingkungan (keluarga, teman sebaya), serta faktor kepribadian seperti rasa percaya diri, kemandirian, dan sikap inovatif. Huda dan Mardhatillah (2020) menyatakan bahwa karakteristik pribadi seperti kerja keras, semangat berprestasi, dan komitmen tinggi merupakan penentu utama dalam keberhasilan usaha kecil. Selain itu, personal value dan pengalaman kerja juga berperan penting dalam membentuk pola pikir kewirausahaan (Putri dan Santoso, 2021).

Kepribadian merupakan kombinasi karakteristik psikologis yang memengaruhi pola pikir, perasaan, dan perilaku seseorang secara konsisten dalam jangka waktu panjang (Robbins dan Judge, 2019). Selain itu, kepribadian mencakup kecenderungan individu dalam merespons lingkungannya berdasarkan ciri-ciri khas yang dimiliki, seperti sikap, emosi, nilai, dan motivasi (Feist dan Feist, 2018). Karakteristik ini menjadi indikator penting dalam membentuk perilaku kerja dan kinerja dalam konteks kewirausahaan (Goldberg, 2020).

Selain kepribadian, pengetahuan juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja usaha. Pengetahuan memungkinkan pelaku usaha untuk mengenali peluang, menyusun strategi, dan membuat keputusan yang efektif dalam pengelolaan usaha (Rahmawati dan Prasetyo, 2019). Menurut Hisrich (2020), pengetahuan kewirausahaan mencakup pemahaman terhadap pasar, kemampuan inovatif, dan keterampilan manajerial yang menjadi landasan utama keberhasilan bisnis.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah komitmen dalam berwirausaha. Komitmen mencerminkan niat kuat, keteguhan hati, dan kedisiplinan pelaku usaha dalam menjalankan dan mempertahankan bisnisnya. Rauf (2020) menyatakan bahwa pelaku usaha dengan komitmen tinggi lebih mampu menghadapi tantangan dan menunjukkan keseriusan dalam pengembangan usaha. Komitmen merupakan faktor krusial dalam pencapaian kinerja dan peningkatan daya saing usaha. Menurut Suryani dan Herlambang (2020), komitmen yang tinggi dari pelaku usaha akan mendorong ketekunan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan bisnis. Hasil penelitian oleh Prasetya dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa komitmen yang disertai kepercayaan diri dan motivasi berprestasi berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja usaha kecil.

Kinerja usaha yang optimal sangat dipengaruhi oleh faktor internal pemilik usaha, seperti kepribadian, pengetahuan, dan komitmen. Kepribadian yang positif serta pengetahuan yang memadai memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat. Di sisi lain, komitmen tinggi menjadi fondasi dalam menjaga keberlanjutan

usaha, khususnya saat menghadapi tekanan pasar dan dinamika bisnis (Bungatang & Nourhalima, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kepribadian, pengetahuan, dan komitmen terhadap kinerja usaha pada pemilik warung kopi di Kota Lhokseumawe. Dengan memperhatikan berbagai permasalahan dan tantangan tersebut, maka penting untuk dilakukan suatu kajian ilmiah yang mendalam guna memahami keterkaitan antara karakteristik internal pemilik usaha dengan kinerja usahanya secara nyata.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengembangan usaha mikro kecil menengah, khususnya di sektor warung kopi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah Kepribadian berpengaruh terhadap kinerja usaha pada pemilik warung kopi di Kota Lhokseumawe?
2. Apakah Pengetahuan berpengaruh terhadap kinerja usaha pada pemilik warung kopi di Kota Lhokseumawe?
3. Apakah komitmen berpengaruh terhadap kinerja usaha pada pemilik warung kopi di Kota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pokok masalah yang dirumuskan maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian terhadap kinerja usaha pada pemilik warung kopi di Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap kinerja usaha pada pemilik warung kopi di Kota Lhokseumawe.
3. Untuk mengetahui pengaruh komitmen terhadap kinerja usaha pada pemilik warung kopi di Kota Lhokseumawe.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua orang. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan tentang pengaruh kepribadian, pengetahuan kewirausahaan, dan komitmen terhadap kinerja usaha, khususnya pada usaha berskala kecil seperti warung kopi. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian di bidang kewirausahaan serta menjadi masukan untuk penguatan teori-teori terkait faktor internal pelaku usaha.

2. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan permasalahan serupa di lokasi atau konteks yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pentingnya faktor kepribadian, pengetahuan kewirausahaan, dan komitmen dalam memengaruhi kinerja usaha, khususnya pada pemilik warung kopi.

2. Untuk Pemerintah

Penelitian ini dapat jadi masukan dan diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merancang kebijakan dan program pemberdayaan juga pelatihan bagi pelaku umkm.

3. Untuk Pelaku Usaha

Bagi pemilik atau pengelola warung kopi, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kinerja usahanya melalui peningkatan kualitas pribadi, pengetahuan, dan komitmen dalam menjalankan bisnis